

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan pedoman bagi umat Islam yang paling utama, didalamnya terdapat berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan baik yang bersifat teoritis maupun bersifat praktis. Ia tersusun dengan beberapa surat yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, yang disampaikan kepada kita secara *mutawattir* baik dari segi tulisan maupun ucapannya, dari satu generasi ke generasi lain, terpelihara dari berbagai perubahan dan pergantian zaman, sejalan dengan firman Allah dalam Q.S Al-Hijr: 9, yaitu :

لِحَفِظُونَهُ لَكُمْ وَإِنَّا الَّذِي كَرَّرْنَا خُنُّنَا إِنَّا (الحجر: ٩)

Artinya : “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Dzikir (al-Qur'an) dan sesungguhnya Kami pula yang memeliharanya*”.¹

Kehadiran al-Qur'an yang demikian itu telah memberi pengaruh yang luar biasa bagi lahirnya berbagai konsep yang diperlukan manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Kaum muslimin sendiri dalam rangka memahaminya telah melahirkan beribu-ribu kitab yang berupaya menjelaskan makna pesannya.²

¹Abd. Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Al-Fiqh*, (Jakarta : Majelis Al-A'la Al-Indonesia Li Al-Da'wah Al-Islamiah, 1392 H./1972 M), hlm. 23

²Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), cet. 1, hlm.2

Banyak permasalahan yang terdapat di dalam al-Qur'an, namun yang menjadi fokus kajian al-Qur'an adalah pendidikan. Melalui bukunya yang berjudul "*Islamic Education Qur'anic Outlook*", Salih Abdul Salih sampai pada kesimpulan bahwa al-Qur'an adalah "Kitab Pendidikan". Kesimpulan ini didasarkan pada alasan-alasan sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi surat yang pertama kali diturunkan adalah surat yang berkaitan dengan pendidikan.
2. Dilihat dari segi asalnya, bahwa al-Qur'an berasal dari Allah yang beberapa sifatNya Ia memperkenalkan diriNya sebagai Pendidik.
3. Dilihat dari segi pembawanya yaitu Nabi Muhammad SAW, juga telah tampil sebagai pendidik.
4. Dilihat dari segi namanya, terdapat sejumlah nama al-Qur'an yang terkait dengan pendidikan.
5. Dilihat dari misi utamanya, al-Qur'an membawa misi utama tentang pembinaan akhlak mulia.³

Ketika mengemukakan beberapa alasan tersebut diatas, kiranya kita dapat mengatakan bahwa al-Qur'an benar-benar telah tampil sebagai "Kitab Pendidikan". Surat al-Fatihah yang merupakan surat pertama dalam al-Qur'an dan terdiri dari 7 ayat adalah masuk kelompok surat Makkiyyah, yakni surat yang diturunkan saat Nabi Muhammad di kota Mekah. Dinamakan al-Fatihah, lantaran letaknya berada pada urutan pertama dari 114 surat dalam al-Qur'an. Para ulama bersepakat bahwa surat yang diturunkan lengkap ini merupakan intisari dari seluruh kandungan al-Qur'an yang kemudian dirinci oleh surat-

³Salih Abdullah Salih, *Islamic Education Islamic Outlook*, (Mesir: Dar Al-Syuruq, 1987) Cet.I hlm. 89

surat sesudahnya. Tema-tema besar al-Qur'an seperti masalah tauhid, keimanan, janji dan kabar gembira bagi orang beriman, ancaman dan peringatan bagi orang-orang kafir serta pelaku kejahatan, tentang ibadah, kisah orang-orang yang beruntung karena taat kepada Allah dan sengsara karena mengingkariNya, semua itu tercermin dalam surat al-Fatihah.

Al-Qur'an telah mengintrodusir (memperkenalkan) bahwa tujuan pendidikan Islam adalah berorientasi pada tujuan dan tugas hidup manusia serta memperhatikan sifat-sifat dasar manusia.⁴ Penjelasannya adalah bahwa manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu yang terdapat dalam al-Qur'an Surat al-Imran ayat 191 yakni:

رَضِ السَّمَوَاتِ خَلْقِ فِي وَيَتَفَكَّرُونَ جُنُوبِهِمْ وَعَلَى وَقُودًا قَيْمًا اللَّهُ يَذْكُرُونَ الَّذِينَ
النَّارِ عَذَابَ فَقِنَا سُبْحَانَكَ بَطِلاً هَذَا خَلَقْتَنَا رَبَّنَا وَالْأَل (العمران: ١٩١)

Artinya : “(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (Q.S al-Imran: 191)

Tujuan diciptakannya manusia adalah hanya untuk Allah SWT. Indikasi tugasnya berupa ibadah (sebagai عبد الله) dan tugas sebagai wakil Allah di muka bumi (sebagai خليفة الله). Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT surat az-Zariyat ayat 56:

⁴Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya. 1993), hlm. 153.

لِيَعْبُدُونِ إِلَّا وَالْإِنْسَ الْجِنَّ خَلَقْتُمْ مَا (الذاريات : ٥٦)

Artinya : “Tidak Kami ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”. (Q.SAz-Zariyat : 56)

Allah berfirman dalam al-Qur’an surat al-Baqarah tentang khalifah di muka bumi:

خَلِيفَةَ الْأَرْضِ فِي جَاعِلٍ لِيُنِي لِلْمَلَكَةِ رَبُّكَ قَالَ وَإِذْ (البقرة : ٣٠)

Artinya : “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." (Q.S Al-Baqarah : 30)

Penciptaan manusia dalam menjalankan tugas dan fungsinya senantiasa dibekali dengan berbagai macam kemampuan berupa fitrah yang berkecenderungan pada الحنيف (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam sebatas kemampuan dan kapasitas ukuran yang ada.⁵

Haluan atau arah pendidikan Islam menurut al-Qur’an dalam surat al-Fatihah ayat 6 dan 7 ini menurut penulis yakni memohon do’a agar diberikan hidayah agar ditunjuki kepada jalan yang lurus(benar) serta dimasukkan kedalam golongan orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, tidak termasuk kedalam golongan orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat (menyimpang dari jalan kebenaran), karena tujuan akhir pendidikan Islam adalah terciptanya manusia yang حنيف, yaitu manusia yang berkecenderungan hidup dengan menjalankan nilai-nilai ajaran Ilahiyah melalui fungsinya sebagai hamba Allah (عبد الله) dan sebagai wakil Tuhan (خليفة الله). Al-Hanif (الحنيف) itu merupakan fitrah dasar manusia yang sudah ada sejak dilahirkan. Dengan kata

⁵Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna,1989), cet. ke-2, hlm. 34

lain, tujuan dari pendidikan Islam adalah mengusahakan agar manusia tetap pada fitrahnya sebagai manusia *hanif* (حنيف), yaitu manusia yang senantiasa lurus dalam kehidupannya sebagaimana do'a yang selalu diucapkan dalam setiap shalat lima waktu *اهدنا الصراط المستقيم* (*tunjukilah kami ke jalan yang lurus*), yaitu jalan yang *hanif* (حنيف) nyatanya *ad-din al-Islam* (الدين الاسلام). Sejak dilahirkan manusia telah membawa fitrah yakni sudah beragama Islam, hal ini terdapat di dalam al-Qur'an, yakni:

ذَٰلِكَ ٱللَّهُ لَخَلِقِ تَبْدِيلَ لَا عَلِيمًا ٱلنَّاسَ فَطَرًا ٱتَى ٱللَّهُ فِطْرَتَ حَنِيفًا ٱلذِّينَ وَجْهَكَ فَاَقَمَ
يَعْلَمُونَ لَا ٱلنَّاسَ أَكْثَرُ وَاَلَيْكُمْ ٱلْقَيْمُ ٱلذِّينَ (الروم: ٣٠)

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada peubahan pada fitrah Allah, (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Q.S. al-Rûm: 30).

Fitrah ini baru berfungsi setelah melalui proses bimbingan dan latihan. Tafsiran Muhammad Quraish Shihab kata *hanifan* (حنيفا) biasa diartikan “lurus” atau “cenderung kepada sesuatu”. Kata ini pada mulanya digunakan untuk menggambarkan telapak kaki dan kemiringannya ke arah telapak pasangannya. Yang kanan condong ke arah kiri, dan yang kiri condong ke arah kanan. Ini menjadikan manusia dapat berjalan dengan lurus. Kelurusan itu, menjadikan si pejalan tidak condong ke kiri, tidak pula ke kanan. Maknanya

adalah bahwa manusia agar tetap berjalan di atas fitrahnya memeluk agama Allah yang telah disyari'atkan kepada seluruh manusia.⁶

Tafsiran Ibnu Katsir menyatakan bahwa:

Makna ayat tersebut adalah kalimat berita sesuai dengan apa adanya, yang berarti bahwa Allah S.W.T memberikan fitrahNya secara sama rata di antara semua makhlukNya, yaitu fitrah (pembawaan) yang lurus. Tiada seorang pun yang dilahirkan melainkan dibekali dengan fitrah tersebut dalam kadar yang sama dengan yang lain, tiada perbedaan di antara manusia dalam hal ini. Oleh karena itu, kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi.⁷

Peran orang tua sangat menentukan baik buruk serta utuh tidaknya kepribadian anak. Untuk itu orang tua pasti akan dimintai pertanggung jawaban di hadapan Allah 'Azza wa Jalla kelak di akhirat tentang anak-anaknya. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

حدثنا حاجب بن الوليد حدثنا محمد بن حرب عن الزبيدي عن الزهري اخبرني سعيد بن المسيب عن ابي هريرة انه كان يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما من مؤلود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه البخاري و مسلم)

Artinya : “Hajib ibn Al-Walid menceritakan kepada kami, Muhammad ibn Harb mengabarkan pada kami, dari Az-Zubaidiy, dari Az-Zuhriy, Sa'id ibn Al-Musayyab menceritakan padaku, dari Abi Hurairah, sesungguhnya Abi Hurairah berkata, Rasulullah s.a.w telah bersabda: Tiada seorangpun yang dilahirkan kecuali dilahirkan pada fithrah (Islam)nya. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. (HR. al-Bukhâri dan Muslim)⁸

Hadits ini menunjukkan bahwa orang tua sangat menentukan shaleh-tidaknya anak. Sebab, pada asalnya setiap anak berada pada fitrah Islam dan

⁶Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), cet. ke-6, hlm. 52-53.

⁷Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Juz 21*. Penerjemah Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Agensindo, 2004), cet. ke-1, hlm. 104.

⁸Al-Imam Muslim Ben Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2006), Hlm. 1024

imannya, sampai kemudian datanglah pengaruh-pengaruh luar, termasuk benar-tidaknya orang tua mengelola mereka.

Pada dasarnya fitrah manusia tidak berubah. Akan tetapi, ketika manusia berinteraksi dengan lingkungannya, maka fitrah dasar manusia tersebut bisa mengalami perubahan tergantung pada kecenderungan yang mempengaruhinya, yaitu manusia cenderung berbuat baik pada satu sisi, dan pada sisi lain manusia juga cenderung berbuat jahat. Dengan kondisi seperti itulah, maka fitrah harus tetap dikembangkan dan dilestarikan. Fitrah dapat tumbuh dan berkembang secara wajar apabila mendapat suplay yang dijiwai oleh wahyu ajaran agama Islam. Tentu saja hal ini harus didorong dengan pemahaman terhadap ajaran Islam secara utuh. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat interaksi seseorang dengan ajaran Islam, maka akan semakin baik pula perkembangan fitrahnya.

Pentingnya pendidikan Islam dalam upaya mengarahkan fitrah agar tetap pada kedudukannya, yaitu mereka yang selalu cenderung kepada nilai-nilai ajaran Allah yang telah disyariatkan kepada manusia, yakni al-Islam sebagaimana diharapkan dalam setiap shalat sehari semalam lima waktu seperti terkandung dalam surat al-Fatihah اهدنا الصراط المستقيم (*tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus*). اهدنا berilah kami hidayah (*tunjukilah kami*). الصراط المستقيم yang dimaksud dengan jalan yang lurus itu adalah Islam itu sendiri, karena Islam adalah agama yang membawa keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Islam juga agama yang mengajarkan umatnya atau pemeluknya untuk menebarkan keselamatan dan kedamaian.

اهدنا الصراط المستقيم (*tunjukilah kami ke jalan yang lurus*), berarti hidayah itu ada bertingkat-tingkat. Pertama, yang paling dasar sekali adalah *hidayatul fitrah* (هداية الفطرة) hidayah yang diberikan kepada manusia sejak dia lahir, potensi untuk berbuat baik. Orang dilahirkan dalam konsep Islam itu selalu dalam keadaan baik bukan dalam keadaan buruk. Orang dilahirkan itu selalu dalam keadaan berTuhan bukan anti Tuhan. Jadi, semua manusia dilahirkan berTuhan, karena berTuhan adalah fitrah setiap manusia. Hidayah yang kedua setelah *hidayatul fitrah* (هداية الفطرة) adalah *hidayatul hawwas* هداية الحواس (*panca indra*). Jadi, kita mencari kebenaran itu dapat petunjuk dari Allah lewat indra kita yakni mata, telinga, hidung dan lain-lain.

Ayat tersebut di atas mengindikasikan bahwa dalam setiap shalat seorang muslim senantiasa berdo'a mohon petunjuk agar tetap dalam keadaan fitrahnya, yakni tetap dalam keadaan beragama Islam yaitu agama yang *hanif* (حنيف) seperti agamanya Nabi Ibrahim a.s guna mengembangkan fitrah kearah yang lebih baik sebagaimana diharapkan oleh setiap muslim dalam shalatnya, yaitu tetap dalam keadaan *hanif* (حنيف), maka perlu adanya upaya yang sistematis dan konkret. Salah satu bentuk upaya pelestarian terhadap fitrah kebaikan manusia adalah melalui pendidikan. Oleh Sebab itu, menurut Noeng Muhadjir : “Salah satu agenda terpenting dari proses pendidikan adalah usahanya untuk menumbuhkan daya kreativitas anak didik, melestarikan nilai-

nilai Ilahi dan insani, serta membekali anak didik dengan kemampuan yang produktif.”⁹

Melalui pendidikan itulah maka fitrah yang merupakan potensi dasar manusia dapat dihantarkan pada tumbuhnya kreativitas dan produktivitas, serta komitmen terhadap nilai-nilai Ilahi dan Insani. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pembekalan kemampuan dari lingkungan pendidikan yang ada di sekitarnya secara terpola. Al-Fatihah juga mengandung dasar-dasar Islam yang disebutkan secara global, pokok dan cabang agama, akidah, ibadah, tasyri’, keyakinan akan hari akhir, iman kepada sifat-sifat Allah, menunggalkan Allah dalam hal beribadah, memohon pertolongan, berdoa, meminta hidayah untuk berpegang teguh kepada agama yang benar dan jalan yang tidak menyimpang, diteguhkan dan dikokohkan untuk senantiasa berada di atas jalan iman dan manhaj orang-orang yang shaleh, memohon perlindungan agar terhindar dari jalan orang-orang yang sesat.¹⁰

Ayat yang terakhir dari surat al-Fatihah menunjukkan ada tiga golongan manusia. Pertama, manusia yang diberi nikmat (المنعم عليهم). Kedua, manusia yang dimurkai (المغضوب عليهم). Ketiga, manusia yang sesat (الضالين). Orang-orang yang dimurkai sebenarnya termasuk sesat juga. Sebab, saat mencampakkan kebenaran, mereka telah berpaling dari tujuan yang benar dan menghadap ke arah yang keliru. Mereka tidak akan sampai pada tujuan yang diinginkan dan tidak akan pernah mendapatkan untuk memperoleh yang

⁹Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1997), cet. ke-2, hlm. 176.

¹⁰Muhammad Syatha’, *Di Kedalaman Samudra Al-Fatihah*, (Jakarta : Mirqat, 2008), hlm.1-2.

dikehendaki. Era globalisasi telah memberikan dampak besar terhadap manusia. Pergeseran nilai, cara pandang, sikap dan perilaku manusia tampak cenderung kepada hal-hal yang negatif dan jauh dari ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah.

Dinamika kehidupan yang berat, kekacauan sistem sosial dan ketidakpastian nilai-nilai yang ditawarkan oleh kapitalisme dan liberalisme menyebabkan orang-orang dengan kecenderungan psikiatrik menempuh kehidupan yang sesat dan menyesatkan tanpa disadarinya. Pendangkalan akidah umat Islam terus disodorkan oleh kalangan yang tak suka dengan berkembangnya Islam. Mereka misalnya, membuat orang mulai tidak percaya sepenuhnya pada al-Quran. Ada pula yang sengaja melakukan gerakan inkarus sunnah (انكار السنة), mengingkari kebenaran Hadis. Hal ini menjadi musibah paling tragis yang menimpa umat Islam dewasa ini, yakni tidak benarnya keimanan kepada agamanya.

Allah memberitahukan kepada manusia agar memohon ditunjukkan pada jalan orang-orang yang telah mendapatkan nikmat-Nya. Manusiapun diajari untuk meminta kepada-Nya agar pikiran dan amalnya diluruskan dengan memahami petunjuk-Nya. Manusiadiberitahu agar dijauhkan dari jalan orang yang mendapatkan siksa Allah karena melanggar syari'atnya, baik karena sengaja dan menolak, maupun karena keliru dan bodoh. Apabila suatu umat telah tersesat dari jalan yang lurus dan memainkan kebatilan dengan hawa nafsunya, akhlak mereka akan rusak dan amal mereka akan sakit. Mereka akan terjerumus pada kesengsaraan yang sebelumnya dianggap mustahil. Azab

atas mereka akan didahulukan di dunia, sekalipun diakhirat mereka akan tetap mendapatkannya. Apabila kesesatan terus menerus dilakukan, pasti kehancuran akan tiba dan melenyapkan keberadaan mereka.

Munculnya kelemahan dan turunnya bencana terhadap suatu umat adalah pertanda murka Allah SWT akibat mereka telah membuat-buat keyakinan dan tindakan yang tidak mengikuti sunnah-Nya. Oleh sebab itu, penulis berkeinginan untuk melakukan pengkajian surat al-Fatihah ayat enam dan tujuh tersebut dengan judul “*Haluan Pendidikan Islam Menurut Al-Qur’an Surat Al-Fatihah Ayat 6 Dan 7.*”

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah kemana arah atau haluan pendidikan Islam menurut al-Qur’an surat al-Fatihah ayat enam dan tujuh?

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak keluar dari pokok pembahasan apa-apa saja yang akan diteliti, terkait dengan haluan pendidikan Islam menurut al-Qur’an surat al-Fatihah ayat 6 dan 7 maka penulis membatasi pembahasan sebagai berikut:

- a. Pendidikan yang mendatangkan nikmat Allah.
- b. Pendidikan yang menjauhkan dari kemarahan Allah.
- c. Pendidikan yang tidak menyesatkan.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bahwa haluan pendidikan Islam dalam al-Qur'an surat al-Fatihah ayat 6 dan 7 adalah yang mendatangkan nikmat Allah.
- b. Untuk mengetahui bahwa haluan pendidikan Islam dalam al-Qur'an surat al-Fatihah ayat 6 dan 7 adalah pendidikan yang menjauhkan dari kemarahan Allah.
- c. Untuk mengetahui bahwa haluan pendidikan Islam dalam al-Qur'an surat al-Fatihah ayat 6 dan 7 adalah pendidikan yang menjauhkan dari kesesatan.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memiliki manfaat, yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, untuk menambah keilmuan atau wawasan penulis tentang haluan pendidikan Islam menurut al-Qur'an dalam surat al-Fatihah ayat 6 dan 7.
- b. Dapat dijadikan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang mempunyai bidang kajian yang sama.

- c. Bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan tentang pendidikan Islam menurut al-Qur'an surat al-Fatihah ayat 6 dan 7.

D. Definisi Operasional Istilah

Sebagai pedoman untuk pembahasan selanjutnya dan agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap pengertian judul penelitian ini, maka ada beberapa kata yang perlu didefinisikan yaitu tentang haluan, pendidikan Islam, al-Qur'an dan surat al-Fatihah.

Haluan merupakan 1. Bagian perahu (kapal) yang sebelah muka, 2. Yang terdahulu atau terdepan, 3. Arah, tujuan, dan pedoman (tentang ajaran dan sebagainya).¹¹

Pendidikan Islam Menurut Ahmad D. Marimba dalam buku Nur Uhbiyati adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah "kepribadian muslim", yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih, memutuskan, serta berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹²

Al-Qur'an adalah *kalamullah* (firman Allah) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, penutup para Nabi yaitu Muhammad s.a.w, yang dimulai dengan

¹¹Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 504

¹²Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), hlm. 9

surat al-Fatihah dan di akhiri dengan surat an-Nas.¹³ Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam dan sebagai pedoman terlengkap yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal. Tentunya dasar pendidikan Islam harus bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah.

Surat al-Fatihah, al-Fatihah berasal dari kata *fataha* (فتح) *yafтахu* (يفتح) *fathah* (فتحة) yang berarti pembukaan dan dapat pula berarti kemenangan. Dinamai demikian karena dilihat dari segi posisinya surat al-Fatihah berada pada bagian awal yang mendahului surat-surat lain. Sedangkan *fatihah* dalam arti kemenangan dapat dijumpai pada nama surat yang ke-48 yang berjudul *al-fath* (الفتح) yang berarti kemenangan.¹⁴

Jadi, yang peneliti maksud penelitian ini ialah untuk mencari pendidikan yang mendatangkan nikmat Allah, pendidikan yang menjauhkan dari kemarahan Allah dan pendidikan yang menjauhkan dari kesesatan, agar pembaca dapat mengenal, memahami, menghayati, mengimani dan mengamalkan ajaran agama Islam.

E. Kajian Kepustakaan

Penelitian surat al-Fatihah ini yang penulis temui sebelumnya telah diteliti oleh mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang yang sekarang sudah beralih status menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang yang bernama Nike Gustia Afrina (NIM. 411.216), dengan judul *Kompetensi Pendidik Dalam Surat Al-Fatihah Ditinjau Dari*

¹³Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Darus Sunnah press, 2014), hlm. 14

¹⁴Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 14.

Perspektif Pendidikan Islam. Penelitian ini terfokus pada kompetensi pendidik. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang peneliti teliti sekarang. Adapun penelitian sekarang, peneliti lebih memfokuskan pada *Haluan Pendidikan Islam Menurut Al-Quran Surat Al-Fatihah Ayat 6 Dan 7*. Jadi, jelaslah bahwa penelitian yang peneliti lakukan sekarang berbeda dengan penelitian yang diteliti oleh Nike Gustia Afrina, karena judul, fokus dan bahan kajian yang berbeda.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yang ada di pustaka.¹⁵

Kegiatan penelitian ini merupakan rangkaian proses pengkayaan ilmu pengetahuan. Kegiatan penelitian tidak dapat dilepaskan dari perbendaharaan kaidah, konsep, kebenaran dan lain-lain yang sudah berhasil dihimpun hingga membentuk keilmuan yang mantap. Namun demikian, manusia selalu masih berusaha terus-menerus untuk mengembangkan kesatuan ilmu tersebut melalui berbagai cara. Dengan menguji dugaan kebenaran (hipotesis), memikirkan dengan logika, manusia mencoba

¹⁵Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), Hlm. 3-5

menggali permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui data penelitian.¹⁶

Kajian pustaka dilakukan untuk menggali konsep-konsep, teori, data-data dari berbagai sumber literature yang ada dan kemudian dipergunakan sebagai kerangka dalam melihat dan menilai terhadap kondisi obyektif berbagai persoalan yang terjadi dilapangan. Ciri-ciri penelitian kepustakaan adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau buku dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eyewitnes*) berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya.
- b. Data pustaka bersifat siap pakai (*ready made*). Artinya peneliti tidak pergi ke mana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.
- c. Bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan.
- d. Bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statis dan tetap.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di

¹⁶Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), Hlm. 73

ruang perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen dan catatan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya.¹⁷

2. Metode Penelitian Tafsir Pendidikan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian tafsir pendidikan. Metode adalah suatu cara yang teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkanNya kepada Nabi muhammad S.A.W.¹⁸ Sedangkan metodetafsir merupakan kerangka atau kaedah yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.¹⁹ Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan dalam surat al-Fatihah ayat 6 dan 7. Jadi, peneliti mengkaji, memahami dan menguraikan isi beberapa buku yang berkaitan dengan surat al-Fatihah ayat 6 dan 7 tersebut. Langkah-langkah metode penelitian tafsir pendidikan adalah sebagai berikut:²⁰

a. Menetapkan ayat

Penetapan ayat 6 dan 7 surat al-Fatihah ini dimaksudkan untuk lebih memfokuskan yang akan dikaji. Al-Qur'an surat al-Fatihah ayat 6 dan 7 itu ialah:

لِيَهُمَّ الْمَغْضُوبِ غَيْرِ عَلَيْهِمْ أَنْعَمْتَ الَّذِينَ صِرَاطَ الْمُسْتَقِيمِ الصِّرَاطَ أَهْدِنَا
(الضَّالِّينَ وَلَا الْفَاتِحَةَ: ٦- ٧)

Artinya : 6. Tunjukilah kami jalan yang lurus,

¹⁷Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2010), Hlm. 28

¹⁸Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 55

¹⁹*Ibid.*, hlm. 56

²⁰Zulheldi, "*Proposal PenelitianTafsir Pendidikan*",(Proposal, 2017)hlm. 2, t.d

7. (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. (Q.S Al-Fatihah: 6-7)

Ditetapkannya ayat di atas sebagai objek kajian, penelitian atau penafsiran pendidikan di sini adalah karena kata *ihdina*(tunjukilah kami) yang terdapat di dalam ayat 6 merupakan do'a agar diberikan petunjuk ke jalan yang benar. Disini dapat dijadikan indikator sebuah pendidikan. Kemudian ayat 7 juga memperjelas bahwa jalan yang benar itu adalah jalan orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan sesat yang menyimpang dari ajaran Islam. Ayat ini dapat dipahami sebagai pendidikan karena Allah mengajak, mengajarkan serta memerintahkan, dan mendidik kaumnya. Adapun proses awal dipilih, dan kemudian ditetapkannya, ayat ini sebagai kajian adalah didapatkannya indikasi pendidikan ketika membaca atau menelaah ayat ini secara sekilas.

b. Memahami kandungan umum ayat

Memahami kandungan umum ayat sangat perlu dan dapat memudahkan penulis untuk memaparkan apa saja yang akan dilakukan dalam penelitian selanjutnya. Kemudian, setelah membaca dua ayat di atas, mempelajari terjemahan, penjelasan atau tafsir, maka dapat dipahami kandungannya. Adapun kandungan ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Allah S.W.T mengajarkan kepada umatNya agar mengakui serta meyakini bahwa Allah itu Maha Kuasa untuk melakukan segala

sesuatu baik dalam bentuk memberikan petunjuk kepada hamba-hambanya maupun yang lainnya.

2. Allah S.W.T mengajarkan supaya hambaNya berdo'a (meminta) kepadaNya bukan yang selain Dia.
3. Allah S.W.T memberikan petunjuk kepada manusia yang dikehendakiNya dan Allah juga menyesatkan manusia yang dikehendakiNya, pendidikanlah yang akan mengatur manusia itu sendiri sehingga pendidikan yang akan dicapai adalah pendidikan yang mendatangkan nikmat Allah bukan pendidikan yang membuat Allah murka atau pendidikan yang tidak menyesatkan.

c. Mengidentifikasi kandungan ayat

Mengidentifikasi kandungan ayat 6 dan 7 Surat Al-Fatihah ini dapat dilakukan agar memudahkanmemahaminya, maka kandungan ayat-ayat tersebut dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Allah S.W.T memerintahkan kepada manusia agar meminta petunjuk kepadaNya yaitu petunjuk yang membawa kejalan yang benar yaitu jalan yang diridhoiNya
2. Allah S.W.T memberikan petunjuk yaitu pendidikan yang mendatangkan nikmatNya
3. Sejalan dengan hal tersebut manusia meninggalkan pendidikan yang menyimpang dari ajaran pendidikan Islam yakni pendidikan yang membuat Allah murka

4. Allah S.W.T mengajarkan pendidikan yang tidak menyesatkan terhadap manusia.

d. Mengonversikan kandungan ayat

Mengonversikan kandungan ayat kedalam bentuk lain menjadikan lebih mudah dipahami dan dicerna oleh pikiran. Kandungan atau rincian dari ayat 6 dan 7 surat al-Fatihah di atas dapat dikonversi ke dalam wacana pendidikan. Di dalam dua ayat tersebut di atas Allah S..W.T mengajarkan, memerintahkan, atau mendidik manusia agar mau menta'ati dan berdo'a kepadaNya. Mengingat relasi ayat-ayat tersebut dapat dikatakan sebagai relasi pendidikan karena adanya proses belajar-mengajar yakni pendidik (Allah) dan peserta didik (manusia), maka kandungan dua ayat tersebut dapat dikonversi ke dalam wacana pendidikan, yaitu:

1. Allah S.W.T memerintahkan kepada manusia agar meminta petunjuk kepadaNya yaitu petunjuk yang membawa kejalan yang benar yaitu jalan yang diridhoiNya
2. Allah S.W.T memberikan petunjuk yaitu pendidikan yang mendatangkan nikmatNya
3. Sejalan dengan hal tersebut manusia meninggalkan pendidikan yang menyimpang dari ajaran pendidikan Islam yakni pendidikan yang membuat Allah murka
4. Allah S.W.T mengajarkan pendidikan yang tidak menyesatkan terhadap manusia.

e. Menentukan judul dan Outline

Uraian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa ayat 6 dan 7 mengarah pada pendidikan. Pendidikan yang terdapat pada ayat 6 menerangkan bahwa manusia di perintahkan untuk berdo'a agar diberikan petunjuk kejalan yang benar. Kemudian ayat 7 menjelaskan bahwa pendidikan yang akan dicapai adalah pendidikan yang menjadikan peserta didik termasuk kedalam golongan orang-orang yang mendapatkan nikmat dari Allah S.W.T bukan pendidikan yang membawa kepada kemurkaan dan kesesatan yang menjerumuskannya.

Jadi, penelitian ini dapat diberikan judul "Haluan Pendidikan Islam Menurut Al-Qur'an Surat Al-Fatihah Ayat 6 Dan 7". Dengan demikian, outline utama dari kajian atau penelitian ini adalah :

**Haluan Pendidikan Islam Menurut Al-Qur'an Surat
Al-Fatihah Ayat 6 Dan 7**

1. Pendidikan yang mendatangkan nikmat Allah.
2. Pendidikan yang menjauhkan dari kemarahan Allah.
3. Pendidikan yang tidak menyesatkan.

f. Menafsirkan ayat

Menurut al-Qur'an surat al-Fatihah ayat 6 dan 7, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mendidik atau mengajarkan serta menerapkan pendidikan Islam, yaitu

1. Pendidikan yang mendatangkan nikmat Allah.

Menjelaskan tentang pendidikan yang mendatangkan nikmat Allah, bukan memberikan pendidikan yang membawa kepada kemurkaan Allah.

2. Pendidikan yang menjauhkan dari kemarahan Allah.

Menjelaskan apa saja pendidikan yang dapat membawa kepada kemarahan Allah.

3. Pendidikan yang tidak menyesatkan.

Mengintruksikan tentang apa saja pendidikan yang tidak menyesatkan.

g. Membuat kesimpulan.

Setelah data yang diharapkan telah terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah penyimpulan. Maka dari penyimpulan ini lah semua hasil akan dirangkum dan menjadi jawaban atas rumusan masalah.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu dengan rincian sebagai berikut:

Bab I, berisikan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul (defenisi operasional istilah), kajian kepustakaan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, landasan teoritis yang membahas tentang haluan pendidikan Islam yang meliputi pengertian pendidikan Islam, haluan pendidikan Islam.

Bab III, pembahasan yang berkenaan dengan al-Qur'an surat al-Fatihah ayat 6 dan 7 yang meliputi teks ayat, konteks ayat, makna umum ayat dan kaitan ayat dengan pendidikan.

Bab IV, merupakan hasil penelitian yang berisikan tentang: haluan pendidikan Islam menurut al-Qur'an surat al-Fatihah ayat 6 dan 7 yang mencakup pendidikan yang mendatangkan nikmat Allah, pendidikan yang menjauhkan dari kemarahan Allah serta pendidikan yang tidak menyesatkan.

Bab IV, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

